

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem yang berada di daerah tropis dan sub tropis dan memiliki berbagai fungsi seperti fungsi fisik, ekonomi dan ekologi (Kumari et al., 2020; Zhang et al., 2017). Fungsi hutan mangrove secara fisik di adalah untuk menjaga kestabilan garis pantai dan tebing sungai dari bahaya erosi atau abrasi (Fatimatuzzahroh et al., 2018; Setiawan, 2013; Whidayanti et al., 2021). Untuk fungsi ekonominya setiap bagian mangrove memiliki nilai guna tersendiri, nilai guna eksklusif ekosistem mangrove sudah dimanfaatkan buat kayu, arang, tanin, bahan bangunan, alat-alat tempat tinggal tangga, obat-obatan, ikan, udang, kepiting, sayuran & bahan standar industri pulp & kertas (Kristiningrum et al., 2020; Rizal, 2018). Selain fungsi fisik dan fungsi ekonomi mangrove juga memiliki fungsi ekologi yang mana mangrove memiliki fungsi sebagai tempat habitat, tempat memijah, dan tempat berkembang biak berbagai jenis ikan, kepiting, udang, dan berbagai biota laut lainnya (Isworo & Oetari, 2020). Fungsi ekologi mangrove lainnya ialah sebagai penyerap karbon, bahkan mangrove diyakini sebagai penyimpan karbon terbesar (Li et al., 2018).

Dari fungsi ekologi sebagai tempat tinggal makhluk hidup, kepiting bakau menjadi salah satu spesies yang sangat bergantung dengan ekosistem mangrove (Ortega et al., 2017), bahkan membuat kepiting bakau menjadi sebagai sumber plasma nutfa (Eddy *et al.*, 2016; Su *et al.*, 2021). Persebaran kepiting bakau sendiri sangat berkaitan dengan kerapatan pohon mangrove dan juga faktor abiotik seperti suhu tanah dan granulometri tanah (Cannicci et al., 2018; Theuerkauff et al., 2018). Kerapatan mangrove yang merupakan faktor biotik ini dapat

dijadikan sebagai prediktor dalam melihat kelimpahan dari kepiting bakau, tapi hal ini masih memerlukan pengujian dan juga pembuktian (Karniati et al., 2021; Ulfa et al., 2018).

Kepiting bakau memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi, sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat pesisir dan sebagai sumber perikanan yang sangat populer. Kepiting bakau memiliki jumlah permintaan yang tinggi, hal inilah yang menyebabkan kepiting bakau sangat bernilai ekonomi (Karniati et al., 2021; Sinaga et al., 2021). Bahkan permintaan kepiting di perdagangan dunia dan domestik terus mengalami peningkatan sebesar 5% per tahun yang mana tercatat di *Food and Agriculture Organization/FAO* (Monoarfa et al., 2013; Santos et al., 2020). Sama halnya di kecamatan Muara Sugihan, kepiting bakau menjadi salah satu sumber pendapatan serta sumber pangan masyarakat.

Provinsi Sumatera Selatan memiliki luasan mangrove sekitar 149,707.431 Ha (Kusmana, 2017), sedangkan Kabupaten Banyuasin memiliki luasan mangrove sebesar 44,853 ha yang tercatat di wilayah KPHL Banyuasin (KPHL, 2015). Luasan mangrove ini terus mengalami pengurangan, secara nasional sendiri dilaporkan bahwa mangrove tersebut 30,7% dalam kondisi baik, 27,4% rusak sedang, dan 41,9% rusak berat (Eddy et al., 2017; Kusmana, 2017), termasuk yang ada di daerah Sumatera Selatan. Mangrove sangatlah erat dengan kehidupan masyarakat karena sebagai masyarakat memanfaatkan mangrove sebagai tambak dan juga lokasi menangkap ikan ataupun kepiting (Gumilar, 2018). Dengan berkurangnya ekosistem mangrove tentu berdampak juga dengan ekosistem makhluk hidup yang ada di dalamnya seperti ikan, udang, kepiting (Eddy et al., 2017), yang mana merupakan hasil tangkapan nelayan (Rumwaropen et al., 2019). Di Kecamatan Muara Sugihan yang merupakan daerah pesisir Sumatera bagian Selatan, tentunya masyarakat pesisir memanfaatkan hasil tangkapan di sekitar mangrove kepiting bakau sering menjadi incaran masyarakat

(Monoarfa *et al.*,2013; Sya, 2004)dengan berkurangnya ekosistem mangrove dapat berpengaruh juga dengan hasil tangkapan kepiting bakau(Ikbal et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul  
**”HUBUNGAN KERAPATAN MANGROVE TERHADAP KELIMPAHAN KEPITING BAKAU DI KECAMATAN MUARA SUGIHAN KABUPATEN BANYUASIN”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan kerapatan mangrove dengan tingkat kelimpahan kepiting bakau di Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin?

## **1.3 Pembatasan Lingkup Masalah**

Adapun batasan-batasan masalah pada penelitian ini antara lain yaitu :

- 1) Studi kasus di wilayah pesisir timur Sumatera Selatan meliputi Kabupaten Banyuasin .
- 2) Data yang digunakan berupa data citra Landsat 8 dan hasil survey lapangan.
- 3) Analisis kerapatan mangrove menggunakan metode analisis NDVI (*Normalized Differenced Vegetation Indeks*),kelimpahan kepiting menggunakan rumus kelimpahan dan analisis hubungannya menggunakan regresi linear sederhana.

## **1.4 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kerapatan mangrove dengan tingkat kelimpahan kepiting bakau di Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

## **1.5 Manfaat**

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah penerapan ilmu geografi yang dipelajari oleh peneliti khususnya dalam bidang mata kuliah ekologi dan oceanografi . Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai acuan pemerintah dan masyarakat dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang tepat dalam memanfaatkan kawasan mangrove dan kepiting bakau serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.